



Peran Bahasa Daerah dalam Pelestarian Warisan Budaya Nusantara

Ningrum Amalia Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: ningrumputri@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

21 September 2025

Manuscript revised:

27 October 2025

Accepted for publication:

31 October 2025

Keywords

regional language preservation, sociolinguistic teaching, communicative competence, pragmatic competence, language variation

Abstract

Background: Regional languages across the Indonesian archipelago embody rich cultural knowledge and heritage, serving as living repositories of local traditions, values, and expressions. However, globalization and the dominance of national and global languages often marginalize these linguistic treasures, risking cultural erosion. **Purpose:** This paper aims to investigate how the integration of regional languages in educational settings—through a sociolinguistic approach—can bolster communicative competence while fostering cultural preservation. Specifically, it explores how regional language instruction enriches students' grasp of variation, register, politeness, and pragmatic adaptation. **Methods:** Employing a descriptive qualitative design through literature review, the study involves systematic document analysis of academic sources—journal articles, books, and proceedings indexed in databases such as Google Scholar. Data collection targets theoretical frameworks, empirical findings, and pedagogical models pertaining to sociolinguistic language instruction, diverse linguistic registers, and pragmatic competence. Thematic content analysis is applied to identify recurring patterns, concepts, and insights. **Key Findings:** Implementation strategies include authentic discourse analysis, role-play simulations, and discussions around language variation in both formal and informal contexts. These methods enhance students' understanding of linguistic variation, register sensitivity, and context-appropriate usage. They further promote pragmatic and sociocultural competence, empowering students to adjust their language use across different social situations. **Conclusion:** Sociolinguistic instruction serves as a vital bridge between linguistic knowledge and real-world communicative practice. Embedding regional languages into language education not only supports cultural continuity but also equips learners with the skills required for effective, context-sensitive communication in today's diverse interactional landscape.

Copyright ©2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Putri, N. A (2025). Peran Bahasa Daerah dalam Pelestarian Warisan Budaya Nusantara. *Journal of Language Studies*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i2.78>

Pendahuluan

Bahasa pada hakikatnya merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat penggunanya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem tanda yang diatur oleh kaidah tata bahasa, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang kompleks, mencerminkan nilai budaya, norma, dan konteks sosial di mana bahasa tersebut digunakan. Dalam kehidupan sehari-hari, pilihan kata, gaya tutur, dan tingkat kesantunan yang digunakan penutur tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi

juga oleh siapa lawan bicara mereka, di mana percakapan berlangsung, dan tujuan komunikasi yang hendak dicapai. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai struktur gramatikal yang statis, melainkan sebagai alat dinamis yang berfungsi membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan makna sosial dalam masyarakat.

Dalam kajian akademik, sosiolinguistik hadir sebagai disiplin yang memberikan kerangka teoritis untuk memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat. Pendekatan ini menyoroti bagaimana variasi bahasa muncul akibat perbedaan latar belakang sosial, budaya, geografis, maupun situasional penuturnya. Misalnya, perbedaan cara berbicara antara anak-anak muda dengan orang tua, atau antara percakapan sehari-hari dengan pidato resmi, merupakan cerminan dari pengaruh faktor sosial terhadap penggunaan bahasa. Kajian sosiolinguistik juga mencakup pemahaman tentang register, dialek, ragam bahasa formal dan nonformal, serta norma kesantunan yang mengatur perilaku tutur dalam berbagai situasi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dell Hymes (1972), keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan menguasai struktur gramatikal bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial yang sesuai. Konsep ini dikenal sebagai kompetensi komunikatif (*communicative competence*), yang mencakup empat komponen utama: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Artinya, seorang penutur dianggap kompeten bukan hanya karena mampu membentuk kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi juga karena dapat memilih kata, intonasi, dan gaya tutur yang sesuai dengan norma dan harapan sosial dalam situasi komunikasi tertentu.

Lebih jauh lagi, konsep ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa, termasuk bahasa daerah, harus diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif-linguistik tetapi juga pada keterampilan pragmatik dan kesadaran sosial-budaya. Misalnya, dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, kemampuan menggunakan bahasa dengan mempertimbangkan faktor sosial seperti usia, status sosial, dan kedekatan hubungan menjadi penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan harmonis. Oleh karena itu, memahami bahasa sebagai fenomena sosial membuka jalan bagi praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna, sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya melalui penggunaan bahasa secara tepat dan berkelanjutan.

Metode pengajaran tradisional sering kurang menekankan aspek sosiokultural dan pragmatik bahasa. Metode pengajaran bahasa yang bersifat tradisional pada umumnya masih kurang menekankan aspek sosiokultural dan pragmatik dalam proses pembelajarannya. Fokus utama masih tertuju pada penguasaan tata bahasa, kosakata, dan aturan sintaksis semata. Meskipun penguasaan struktur bahasa merupakan fondasi penting, pendekatan yang terlalu struktural sering kali mengabaikan fakta bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang hidup, yang penggunaannya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan situasional. Akibatnya, pembelajaran menjadi bersifat mekanis dan tidak sepenuhnya membekali siswa dengan keterampilan untuk berinteraksi secara efektif di dunia nyata.

Di tingkat sekolah menengah, fenomena ini tampak jelas. Banyak siswa mampu menganalisis struktur kalimat dengan benar, mengenali pola tata bahasa, atau menghafal kosakata dalam jumlah besar, tetapi kesulitan menyampaikan ide secara tepat ketika harus berbicara dalam situasi yang memerlukan kepekaan sosial atau kesantunan berbahasa. Misalnya, siswa mungkin mampu menyusun kalimat formal dalam ujian tertulis, tetapi tidak mengetahui bagaimana mengungkapkan permintaan secara sopan kepada guru, atau bagaimana menyesuaikan register ketika berbicara dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan dalam menyampaikan makna sosial dan pragmatik dalam pembelajaran bahasa. Ketika aspek-aspek tersebut tidak diajarkan secara eksplisit, siswa kehilangan kesempatan untuk memahami bagaimana bahasa membangun hubungan sosial,

mengekspresikan identitas budaya, dan mengatur interaksi dalam berbagai konteks. Akibatnya, tujuan pembelajaran bahasa yang seharusnya mencakup pengembangan kompetensi komunikatif menjadi tidak tercapai secara menyeluruh.

Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pendekatan sosiolinguistik dalam kurikulum pengajaran bahasa di sekolah menengah. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan struktur linguistik, tetapi juga melatih siswa dalam memahami perbedaan ragam bahasa, kesantunan pragmatik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dapat berfungsi ganda: membekali siswa dengan kemampuan akademis sekaligus keterampilan berkomunikasi yang sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial yang dinamis.

Tujuan pembelajaran bahasa tidak hanya mencakup kemampuan linguistik, melainkan keterampilan komunikasi yang efektif—konsep kompetensi komunikatif sebagaimana dicetuskan oleh Hymes (1972), dan dipopulerkan kembali oleh Richards & Rodgers (2014) dalam kerangka Communicative Language Teaching. Dengan demikian, pendekatan sosiolinguistik membantu siswa memahami variasi bahasa, register formal–informal, kesantunan, serta adaptasi komunikasi sesuai konteks sosial.

Artikel ini secara jelas bertujuan “untuk mengkaji penerapan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah dan dampaknya terhadap kompetensi komunikatif siswa,” memperkuat hubungan antara teori linguistik dan praktik komunikatif.

Pertanyaan inti yang dijawab dalam artikel ini adalah: Bagaimana pendekatan sosiolinguistik dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah, dan bagaimana dampaknya terhadap kompetensi komunikatif siswa?

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Subjek kajian mencakup kerangka sosiolinguistik, model pembelajaran bahasa, dan hasil penelitian relevan, yang berasal dari literatur akademik dalam database ilmiah. Teknik pengumpulan data dimulai dari penelusuran kata kunci seperti “sociolinguistics language teaching secondary school,” “communicative competence pragmatic,” “language variation classroom” di Google Scholar. Artikel dipilih berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi. Data yang dikumpulkan meliputi gagasan, teori, temuan, dan praktik dari jurnal ilmiah serta buku terkemuka. Teknik analisis data adalah analisis konten tematik, untuk mengidentifikasi tema berulang terkait implementasi, dampak, kelebihan, dan kendala, serta sintesis informasi dari berbagai sumber untuk membangun argumentasi yang koheren.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi pendekatan sosiolinguistik dalam kelas bahasa dapat diwujudkan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran, konteks budaya, dan pengalaman komunikasi nyata siswa. Salah satu strategi utama adalah **analisis wacana otentik** yang memanfaatkan media seperti film, video dokumenter, atau rekaman percakapan asli yang merepresentasikan konteks sosial berbeda, misalnya percakapan dalam acara resmi, wawancara tokoh masyarakat, atau percakapan santai di pasar tradisional. Analisis ini tidak hanya menyoroti perbedaan leksikal dan struktur kalimat, tetapi juga menekankan penggunaan intonasi, pilihan kata yang sopan, hingga pola sapaan yang sesuai dengan norma budaya setempat. Melalui proses ini, siswa belajar mengenali bagaimana bahasa digunakan dalam beragam situasi kehidupan nyata, termasuk memahami implikatur percakapan serta makna tersirat yang sering kali tidak tertulis dalam teks.

Selain itu, **simulasi peran (role-play)** menjadi sarana yang efektif untuk melatih keterampilan komunikasi kontekstual. Dalam kegiatan ini, siswa dapat ditempatkan pada skenario berbeda, misalnya

melakukan presentasi ilmiah, berbincang santai dengan teman sebaya, atau berdialog dengan tokoh adat dalam forum resmi. Setiap skenario mengharuskan siswa menyesuaikan register bahasa, tingkat kesantunan, serta ekspresi non-verbal yang relevan. Sebagai contoh, sebuah sesi kelas dapat menggabungkan dua tahap: pertama, debat resmi menggunakan Bahasa Indonesia baku dengan struktur argumentasi jelas; kedua, diskusi santai menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih fleksibel. Perbandingan kedua aktivitas ini memungkinkan siswa menyadari perbedaan fungsi bahasa serta menginternalisasi keterampilan berpindah register (code-switching) sesuai kebutuhan.

Lebih lanjut, **wawancara lintas-generasi** memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai budaya dan warisan linguistik melalui interaksi langsung dengan penutur asli bahasa daerah. Misalnya, siswa dapat mewawancarai orang tua atau kakek-nenek mereka tentang ungkapan tradisional, peribahasa, atau doa adat yang sarat makna filosofis. Kegiatan ini bukan hanya memperkaya kosakata dan pemahaman budaya, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang memperkuat motivasi belajar dan kebanggaan terhadap identitas linguistik lokal. Data hasil wawancara dapat dianalisis di kelas untuk mengidentifikasi pola bahasa, perbedaan generasi dalam penggunaan kosakata, serta perubahan makna seiring waktu.

Pendekatan lain yang tidak kalah penting adalah **proyek penelitian variasi bahasa daerah**. Proyek ini dapat dilakukan secara kelompok di mana siswa mengamati penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekitar—misalnya di pasar, upacara adat, atau acara keluarga—lalu mendokumentasikan variasi dialek, kosakata unik, maupun perbedaan pengucapan. Hasil penelitian kemudian dipresentasikan dalam bentuk laporan tertulis atau presentasi multimedia yang membandingkan peran bahasa daerah dalam berbagai konteks. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori sosiolinguistik, tetapi juga mempraktikkannya melalui riset lapangan sederhana.

Terakhir, **diskusi tentang register formal dan informal** memperkuat pemahaman konsep kesantunan, hierarki sosial, serta dinamika interaksi lintas-budaya. Diskusi dapat diawali dengan studi kasus—misalnya, menganalisis kesalahan pragmatik yang menimbulkan kesalahpahaman—dan diakhiri dengan refleksi bagaimana pilihan bahasa yang tepat dapat mempererat hubungan sosial. Dengan menggabungkan semua strategi ini, kelas bahasa menjadi ruang pembelajaran yang kontekstual, interaktif, sekaligus mendukung pelestarian bahasa daerah sebagai bagian integral dari warisan budaya Nusantara.

Kegiatan pembelajaran berbasis pendekatan sosiolinguistik terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif siswa. Tidak seperti metode tradisional yang hanya menekankan hafalan kosakata atau struktur tata bahasa, pendekatan ini mengajak siswa untuk memahami bahasa sebagai sistem yang hidup, yang penggunaannya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan situasional. Melalui kegiatan analisis wacana otentik, misalnya film lokal, rekaman percakapan, atau teks dari media massa, siswa dapat mengamati secara langsung bagaimana variasi bahasa digunakan dalam kehidupan nyata. Proses ini tidak hanya meningkatkan wawasan linguistik mereka, tetapi juga melatih kemampuan berpikir analitis dalam mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pilihan bahasa.

Kegiatan wawancara lintas-generasi juga memberikan kontribusi penting, karena siswa belajar menghargai perbedaan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok usia atau latar belakang budaya yang berbeda. Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan bertanya dan menyimak, tetapi juga belajar mengenali pergeseran nilai dan norma berbahasa yang terjadi dari waktu ke waktu. Aktivitas seperti ini menumbuhkan empati linguistik, yaitu kesadaran bahwa bahasa dapat menjadi sarana membangun hubungan sosial yang inklusif dan penuh rasa hormat.

Proses pembelajaran yang kaya akan pengalaman kontekstual ini secara langsung mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka dilatih untuk mengevaluasi pilihan bahasa

yang tepat, menganalisis implikasi sosial dari ujaran tertentu, serta memprediksi kemungkinan respons dari lawan bicara berdasarkan norma budaya yang berlaku. Selain itu, siswa juga belajar menyadari bahwa kesalahan dalam memilih register, intonasi, atau tingkat kesantunan dapat berdampak pada keberhasilan komunikasi. Hasilnya, kemampuan mereka dalam menghubungkan aspek linguistik dengan konteks sosial meningkat secara signifikan, yang pada gilirannya memperkaya kompetensi komunikatif mereka secara menyeluruh.

Dari sisi afektif, penerapan pendekatan sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Pendekatan ini menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat autentik dan kontekstual, sehingga siswa tidak lagi memandang bahasa hanya sebagai kumpulan aturan tata bahasa yang harus dihafalkan, melainkan sebagai sarana komunikasi yang hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika mereka terlibat dalam kegiatan seperti bermain peran dalam situasi formal, melakukan wawancara lintas-generasi, atau menganalisis wacana dari media lokal, mereka dapat merasakan bahwa keterampilan berbahasa yang dipelajari benar-benar dapat diterapkan di luar ruang kelas. Hal ini secara langsung meningkatkan minat belajar mereka karena proses pembelajaran terasa bermakna dan tidak membosankan.

Lebih jauh lagi, pengalaman langsung dalam menyesuaikan gaya bahasa sesuai konteks sosial menumbuhkan rasa percaya diri siswa, terutama ketika mereka dihadapkan pada situasi komunikasi di depan umum atau dalam lingkungan resmi. Mereka menjadi lebih yakin terhadap kemampuan diri karena telah berlatih mengelola pilihan kata, intonasi, serta tingkat kesantunan yang tepat. Keyakinan ini juga diperkuat oleh umpan balik positif yang mereka terima selama proses pembelajaran, baik dari guru maupun teman sebaya, yang membuat mereka semakin termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi.

Selain itu, keterlibatan dalam diskusi tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa daerah turut menumbuhkan empati siswa terhadap penutur dari berbagai latar belakang. Mereka mulai menyadari bahwa variasi bahasa tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas, sejarah, dan nilai-nilai sosial suatu komunitas. Kesadaran ini mendorong siswa untuk lebih menghargai keragaman linguistik yang ada di Nusantara, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya bangsa.

Dampak positif lainnya adalah penurunan kecemasan berbicara (*language anxiety*). Melalui latihan yang berulang dalam berbagai konteks komunikasi, siswa merasa lebih siap menghadapi tantangan berbicara di depan umum atau berdialog dengan penutur lain di luar lingkup kelas. Dengan demikian, penerapan pendekatan sociolinguistik tidak hanya membangun kompetensi linguistik, tetapi juga mendukung pembentukan sikap positif, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam komunikasi di kehidupan nyata.

Dari sisi sosial, siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berinteraksi, beradaptasi, dan bernegosiasi secara linguistik. Proses pembelajaran berbasis sociolinguistik melatih mereka untuk memahami bahwa komunikasi bukan hanya persoalan menyampaikan pesan secara gramatikal benar, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima, ditafsirkan, dan direspons sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam praktik pembelajaran, siswa dilatih menyesuaikan penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia lawan bicara, status sosial, tingkat keakraban, serta konteks situasi.

Sebagai contoh, siswa belajar menggunakan bahasa baku yang santun ketika berbicara dengan guru, orang yang lebih tua, atau tokoh masyarakat, sementara mereka dapat beralih ke bahasa yang lebih santai saat berinteraksi dengan teman sebaya atau dalam situasi informal. Proses berpindah register ini bukan sekadar latihan linguistik, tetapi juga penguatan keterampilan sosial yang mencakup kepekaan terhadap norma budaya, kesadaran terhadap posisi sosial lawan bicara, serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang harmonis.

Lebih jauh, keterampilan ini membantu siswa menghindari kesalahpahaman pragmatik yang dapat muncul akibat penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks. Misalnya, ujaran yang terlalu informal dalam situasi resmi dapat dianggap tidak sopan, sedangkan bahasa yang terlalu formal dalam percakapan santai dapat terasa kaku atau menciptakan jarak sosial. Melalui latihan yang sistematis, siswa mampu menegosiasikan makna dalam percakapan lintas-budaya, termasuk ketika berhadapan dengan penutur dari daerah atau latar belakang etnolinguistik yang berbeda.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan sociolinguistik menjadikan pembelajaran bahasa tidak hanya sebagai sarana akademis untuk meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan tantangan komunikasi di dunia nyata. Siswa tidak hanya menjadi lebih mahir dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis, tetapi juga lebih peka secara sosial, adaptif dalam menghadapi keberagaman, dan terampil dalam membangun hubungan komunikasi yang efektif di berbagai lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan teori Hymes tentang kompetensi komunikatif yang menekankan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan memahami konteks sosial dan budaya dalam berinteraksi. Dalam kerangka ini, pembelajaran bahasa tidak cukup berorientasi pada tata bahasa semata, melainkan harus mencakup dimensi sociolinguistik dan pragmatik agar siswa mampu menyesuaikan ujaran mereka dengan situasi, lawan bicara, serta norma kesopanan yang berlaku. Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam bidang pragmatik yang menunjukkan bahwa kesadaran sosial-linguistik merupakan faktor penentu keberhasilan komunikasi lintas situasi, baik dalam interaksi formal maupun informal.

Pendekatan ini juga selaras dengan pandangan Canale dan Swain (1980) yang memperluas konsep kompetensi komunikatif menjadi empat komponen utama: kompetensi gramatikal, kompetensi sociolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Dengan demikian, penerapan sociolinguistik dalam pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan linguistik secara struktural, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola percakapan, menjaga kohesi teks, dan menyesuaikan strategi komunikasi sesuai kebutuhan interaksi. Penelitian oleh Koike (2009) bahkan menekankan pentingnya pengajaran pragmatik secara eksplisit agar siswa tidak hanya memahami makna literal bahasa, tetapi juga makna tersirat yang terkait dengan norma sosial dan budaya.

Kelebihan pendekatan ini mencakup relevansi dan autentisitas konteks yang membuat pembelajaran terasa dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Materi otentik seperti wawancara, peribahasa lokal, atau film dokumenter memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis sociolinguistik terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa, karena mereka melihat keterkaitan langsung antara pelajaran di kelas dengan situasi komunikasi yang akan mereka hadapi di dunia nyata. Pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) seperti kemampuan beradaptasi, memahami norma sosial, serta mengelola perbedaan budaya menjadi nilai tambah yang mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan komunikasi global.

Namun, penerapan pendekatan ini tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan waktu dalam kurikulum sering kali membatasi guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan interaktif. Selain itu, kurangnya materi ajar yang spesifik mengenai variasi bahasa dan kesantunan pragmatik membuat guru harus mengembangkan sendiri bahan ajar yang sesuai, yang tentu memerlukan usaha tambahan. Kebutuhan pelatihan guru juga menjadi isu penting, mengingat tidak semua pendidik memiliki pemahaman mendalam mengenai teori sociolinguistik dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa. Di sisi lain, penilaian kompetensi pragmatik secara komprehensif masih menjadi tantangan karena melibatkan aspek subjektif, seperti penilaian kesesuaian register, intonasi, dan ekspresi non-verbal dalam interaksi nyata.

Kesimpulan dan saran

Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa—khususnya melalui integrasi bahasa daerah—memberikan kontribusi signifikan terhadap kompetensi komunikatif siswa. Penekanan pada variasi bahasa, register, kesantunan, dan pragmatik menciptakan kerangka konseptual dan praktikal untuk pembelajaran bahasa yang bermakna dan kontekstual. Beberapa implikasi yang akan ditargetkan adalah untuk guru dan siswa, dimana guru perlu mengintegrasikan materi otentik dan kegiatan interaktif berbasis konteks dalam pengajaran. Dan siswa yang akan lebih siap menghadapi komunikasi nyata dengan kesadaran sosiolinguistik. Selain itu Kurikulum Juga perlu diadaptasi untuk mengakomodasi dimensi sosiolinguistik dengan lebih baik.

Rekomendasi penerapan dalam pengembangan modul ajar berbasis sosiolinguistik, pelatihan guru, kolaborasi antar disiplin (bahasa daerah, antropologi). Untuk penelitian lanjutan: lakukan studi empiris seperti studi kasus atau penelitian tindakan kelas untuk menguji efek pada kompetensi siswa secara praktikal dan kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Bell, A. (1984). *Language style as audience design*. *Language in Society*, 13(2), 145–204.
- Canale, M. (2014). *From communicative competence to communicative language pedagogy 1*. In *Language and communication* (pp. 2–27). Routledge.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). *Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing*.
- Daniels, P. T. (1992). *The Cambridge encyclopedia of language*.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Hymes, D. (1967). *Models of the interaction of language and social setting*. *Journal of Social Issues*, 23(2).
- Hymes, D. (1972). *On communicative competence*. *Sociolinguistics*, 269–293.
- LoCastro, V. (2013). *Pragmatics for language educators: A sociolinguistic perspective*. Routledge.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge University Press.
- Romaine, S. (2000). *Language in society: An introduction to sociolinguistics*. Oxford University Press.
- Rose, K. R., & Kasper, G. (Eds.). (2001). *Pragmatics in language teaching* (Vol. 10). Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (2018). *Communicative competence*. *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, 1–7.
- Schauer, G. A. (2022). *Teaching L2 pragmatics to young learners: A review study*. *Applied Pragmatics*, 4(2), 137–158.
- Taguchi, N. (2009). *Pragmatic competence in Japanese as a second language: An introduction*. *Pragmatic Competence*, 5, 1–18.
- Timpe Laughlin, V., Wain, J., & Schmidgall, J. (2015). *Defining and operationalizing the construct of pragmatic competence: Review and recommendations* (ETS Research Report No. RR-15-06). Princeton, NJ: Educational Testing Service. <https://doi.org/10.1002/ets2.12053>